

**MUSIK ADALAH BAHASA SOSIAL: ANALISIS MAKNA  
SIMBOLIK PADA KARYA MUSIK BAND KAPAL UDARA**



**MUH. TAUFIK  
E031201019**



**DEPARTEMEN ILMU SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR  
2024**

## **HALAMAN PENGANTAR**

# **MUSIK ADALAH BAHASA SOSIAL: ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PADA KARYA MUSIK BAND KAPAL UDARA**

Yang Diajukan Oleh :

**Muh. Taufik**

**E031201019**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Ilmu Sosiologi

Pada

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Musik Adalah Bahasa Sosial: Analisis Makna Simbolik Pada Karya Musik Band Kapal Udara**

Nama Mahasiswa : Muh. Taufik

Nomor Pokok : E031201019

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing.

Makassar, 24 Mei 2024

Menyetujui

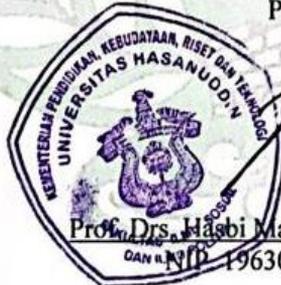
Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Arsyad Genda, M.Si  
NIP. 196303101990021001

Ridwan Syam, S. Sos., M.Si  
NIP. 198506122020121004

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik



Prof. Drs. Hasbi Marissan, M.Si., Ph.D  
NIP. 1963082719911103

## HALAMAN PERNYATAAN DAN PERLIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Musik adalah Bahasa Sosial: Analisis Makna Simbolik pada Karya Musik Band Kapal Udara" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing **Dr. Arsyad Genda, M.Si**, dan **Ridwan Syam, S.sos., M.Si**. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Juni 2024



Muh. Taufik  
E031201019

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkah, dan hidayah-Nya kepada penulis, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam yang mengikuti jejaknya hingga akhir zaman. Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. proses penelitian ini telah menjadi sebuah perjalanan yang memperkaya pengalaman dan pengetahuan penulis.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan dorongan, arahan, serta masukan yang berharga. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta **Nasaruddin** dan **Syamsiah** yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat dalam setiap langkah akademik ini, didikanmu yang tegas dan penuh makna mewarnai perjalanan hidup penulis hingga kini dan nanti.

Kepada nenek saya tercinta **(Alm) Syamsiah** yang menjadi pelipur lara penulis dikala sedih dan bahagia, terima kasih atas didikan dan wejangan hidup yang diberikan kepada penulis ketika penulis hilang arah dalam menjalani kehidupan.

Terima kasih kepada saudara saya **M. Rizal, S.E** tercinta telah menjadi alasan untuk penulis terus berproses menuju kesuksesan dalam versi terbaik diri penulis, walaupun tidak banyak waktu yang kita habiskan bersama tetapi yakin dan percaya doa terbaik senantiasa mengiringi langkah-langkah. Semangat mewujudkan cita-cita dan impian serta menjadi anak yang berbakti bagi kedua orangtua.

Terima kasih kepada Pembimbing Utama Skripsi saya hingga akhir bapak **Dr. Arsyad Genda, M.Si**. Kepada Dosen Pembimbing Pendamping hingga akhir penulisan skripsi ini sekaligus Penasehat penulis **Ridwan Syam, S.sos., M.Si**. terima kasih atas pendapat dan saran yang diberikan kepada penulis dalam mengambil keputusan perihal akademik, atas pencapaian prestasi yang diraih oleh penulis selama menjadi Mahasiswa tak lepas dari bimbingan dan arahan beliau. Doa-doa baik yang senantiasa penulis panjatkan atas kesehatan dan kebahagiaan dosen pembimbing penulis.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu perkenankan dengan penuh rasa hormat penulis ingin mempersembahkan skripsi ini dan menghaturkan beribu terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, yang telah memberi penulis kesempatan belajar di Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran rektorat. Terima kasih tak terlupakan juga pada Rektor Universitas Hasanuddin 2018-2022, Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.** yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni 2018-2022 Bapak **Prof. Dr. drg. A. Arsunan Arsin, M.Kes., CWM.** Telah memberikan kesempatan kepada penulis belajar dengan membuka ruang pelatihan kepemimpinan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak **Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.**, sekaligus Dosen Ilmu Politik yang telah memberi penulis kesempatan menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ibu **Prof. Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si.**, dan pendahulunya Bapak **Dr. Hasrullah, M.A.**, terima kasih telah memberikan ruang untuk berproses sebagai mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan prestasi penulis. Beserta segenap jajaran staf akademik, Kasubag Bapak **Sutamin, S.sos., M.Tr,A.P.**, Ibu **Ijah**, Bapak **Herman**, Bapak **Jaya** yang telah mempermudah penulis dalam urusan administratif selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Alumni, Bapak **Dr. M. Iqbal Sultan, M. Si.** beserta jajaran staf.
5. Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi, Bapak **Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si.** beserta jajaran staf.
6. Ketua Departemen Sosiologi, Bapak **Prof. Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D.** yang telah membantu kelancaran administrasi akademik.

7. Bapak Ibu Dosen lainnya di Departemen Sosiologi : Bapak **Prof. Dr. HM. Tahir Kasnawi, SU., Dr. Andi Haris, M.Sc., Ph.D.**, Ibu **Nuvida Ras, S.sos., M.A.**, Ibu **Atma Ras, S.sos., M.Si.**, Bapak **Buchari Mengge, M.A.**, Bapak **Dr. Sawedi Muhammad, M.Si.**, Bapak **Sakaria, S.sos., M.Si.**, Ibu **Dr. Ria Renita Abbas., M.Si.**, Bapak **Sultan, S.sos., M.Si.**, Bapak **Suryanto, S.sos., M.Si.**, Ibu **Murrayani Usman, S.sos., M.Si.**, Bapak **Hari Ashari Rahim, S.sos., M.Si.**, Ibu **Andi Nurlela, S.sos., M.Si.**, Ibu **Arini Enar Lestari AR, S.Pd., M.Sos.**, Bapak **Andi Muhammad Arif Haris, S.Tr., S.sos., Sp, PSM.**, Bapak **Muh Adnan Kasogi, S.sos., M.Si.**, Bapak **Andi Ahmad Hasan Tenriliweng** yang telah mendukung dan memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, Bapak **Hamzah, Syamsuddin, S.T.**, dan Ibu **Rosnaeni S.E.**, yang telah membantu kelancaran penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan dan telah menjadi teman cerita bagi penulis di departemen.
9. Kepada Kak **Zulkifli Rasmi, S.sos., M.Si.**, dan Kak **M. Rifadly Utina, S.sos., M.Si.**, yang telah membantu dan memberikan saran kepada penulis selama kegiatan kemahasiswaan dan memberikan pencerahan terhadap pilihan-pilihan akademik dan non-akademik selama penulis berkuliah.
10. Kepada seluruh informan khususnya. Seluruh Personil **Kapal Udara**, Kepada Seluruh Informan Pendengar Musik Kapal Udara Terkhusus kepada Komunitas **Teman Mengudara** telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk melakukan wawancara terkait data- data yang diperlukan untuk penelitian.
11. Seluruh keluarga besar di Camba, Khususnya sepupu-sepupu **Aswar, Sandi, Toke, Musaddiqurrahman, ahmad, nisa**, terima kasih atas diskusi menentukan tujuan hidup di sela-sela hari libur semester dan pertemuan-pertemuan yang secara sengaja dilakukan membahas persoalan hidup dan arah hidup.

12. Kepada **Kemasos FISIP Unhas** sebagai ruang untuk penulis menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang tidak diperoleh dalam ruang kelas perkuliahan. Penulis jatuh cinta terhadap nilai-nilai organisasi yang dianut dan bersyukur bisa tergabung dalam bingkai hitam putih bersama orang-orang hebat dengan potensi diri yang dimilikinya.
13. Kepada **SLF 2020 UNHAS** yang telah menjadi ruang mengasah *skill* kepemimpinan dan manajemen organisasi, bertemu dengan para pemimpin di masanya sebagai ketua OSIS tentu banyak belajar dari orang-orang yang tergabung dalam organisasi ini.
14. Seluruh teman-teman **KOASTER FIB UNHAS** Dalam proses ruang berkesenian penulis, terima kasih telah kebersamaian **Akri, Dilus, Afika, Fajar, Fran, Putra, Ema, Irfan, Atong, Gaple** terima kasih atas kehangatan dan ruang dialektis dalam menyalurkan minat kesenian penulis.
15. Kepada **UKM SAR UNHAS** yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan minat dalam pengabdian dibidang pencarian dan pertolongan, banyak belajar dari orang-orang hebat yang tergabung dalam ruang ini sehingga membentuk kerangka pikir penulis juga dalam melihat perencanaan dan sistematika berpikir, utamanya kepada kak **Dian Arisandi** yang banyak memberikan penulis wejangan diawal-awal penulis tergabung dalam organisasi yang berorientasi pada lapangan. Kepada teman seangkatan **Elan, Tiara, Riko, Indi, Adit, Kemal, Yanti, Darul, Sofyan, Sam.** Terima kasih sekali lagi telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam melewati masa pendidikan dan latihan SAR.
16. Seluruh teman-teman **Sosiologi 2020** yang telah menyambut hangat penulis dikala *hectic*-nya perkuliahan.
17. Seluruh teman-teman **Sonic 2020** yang menjadi rumah kedua bagi penulis, terima kasih telah menjadi seperti saudara dibangku perkuliahan, merajut kebersamaan dengan beragam cerita yang berwarna, terima kasih telah memberi bantuan kepada penulis dari menyandang status Mahasiswa Baru hingga akhir ini. Terima kasih saya ucapkan dengan tulus jumpa dilain waktu.

18. **Kema FISIP Unhas** dan teman seperjuangan penulis terhimpun menjadi petinggi lembaga FISIP Unhas **Dadang, Rafli, Tiwi, Pemmisan, Alfreda, Sabrina**, terima kasih telah menjadi tempat untuk bertukar cerita dan sebagai sumber belajar mengenai organisasi, bersyukur bisa kenal dan bekerjasama dengan kalian. Penulis berharap kalian dapat terus memaknai disetiap proses perjalanan hidup kalian, semangat mengejar gelar Sarjana dan Karir.
19. Sahabat seperjuangan **Fadil, Alfatih, Nugi, Nadia, Rahma**, dan **Aksa** yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta inspirasi dalam perjalanan hidup ini, selamat berproses menuju kesuksesan dan semoga persahabatan yang terjalin sudah lebih dari 1 dekade ini dapat terus berlanjut.
20. Kawan-kawan **SOSPOL 20** yang menjadi tempat bagi penulis dalam berkegiatan di lembaga mahasiswa dengan riang gembira.
21. Kepada **Trupis** yang menjadi teman band dan teman berkarya penulis selama masa perkuliahan penulis.
22. Kepada **Andi Tenri Bintang, S.sos** yang banyak membuka pikiran penulis secara tersirat dalam memandangi kehidupan.
23. Kepada **Putri Sri Kandi** yang banyak mendorong dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
24. Teruntuk orang-orang yang pernah singgah tapi tak sungguh, terima kasih telah hadir dalam perjalanan hidup penulis, senang bertemu dan banyak belajar dari kalian, cerita dan kenangan yang dirajut bersama akan menjadi kisah tersendiri bagi penulis.
25. Kepada Kak **Arfah** telah setia membuatkan penulis kopi setiap hari dalam 8 tahun terakhir di Warkop alami. Terima kasih atas ruang dan tempat yang sederhana tapi mendorong *mood* penulis dalam menciptakan inovasi, ide, dan menyelesaikan berbagai urusan.

26. Terkhusus penulis sendiri yang telah berjuang bersungguh-sungguh dalam perjalanan hidup ini khususnya pada sesi tingkat perguruan tinggi. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan dalam bidang akademik, organisasi dan kegiatan lainnya demi pengembangan diri, karir, dan relasi akan menjadi batu loncatan bagi penulis dalam menghadapi sesi kehidupan selanjutnya, sehat dan sukses selalu, yakin dan percaya Allah SWT akan selalu hadir dengan limpahan berkah, rahmat, nikmat, dan rejeki disetiap langkah penulis, ingatlah bahwa sebaik-baiknya rencana disiapkan tentu rencana Allah SWT jauh lebih baik. *Last but not least*, terus bersyukur dan wujudkan setiap *wishlist* yang didambakan. *Have courage and be kind*.

Penulis,

Muh. Taufik

## ABSTRAK

### **Muh. Taufik. NIM E031201019. Musik adalah Bahasa Sosial: Analisis Makna Simbolik Pada Karya Musik Band Kapal Udara.**

Penelitian ini berfokus pada dua penjelasan, penjelasan pertama menjelaskan bagaimana Kapal Udara melekatkan makna pada karyanya, hal tersebut memiliki konteks kepada musik menjadi alat menyampaikan gagasan, hal tersebut tentu tidak lepas dari bahasa simbolik yang dimainkan Kapal Udara dalam karyanya sehingga melahirkan subkultur-subkultur baru atau bahkan fenomena baru yang memiliki potensi mengubah struktur di masyarakat. Penjelasan kedua terkait kepada makna apa yang di lahirkan pendengar kapal udara setelah mendengar karya tersebut. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus.

Hasilnya ialah Kapal Udara dalam melekatkan makna simbolik dalam karyanya dipengaruhi oleh aktifitas akademik dan gerakan mahasiswa, sehingga dalam setiap karyanya mampu diidentifikasi makna denotasi dan konotasibahwa band ini berusaha memotret realitas, hal tersebut dijabarkan dalam setiap lagu-lagunya. Kemudian pada pembahasan kedua pendengar musik kapal udara juga menemukan bahwa setiap pendengar lagu kapal udara memaknai setiap lagu-lagu kapal udara dipengaruhi oleh latar belakang, pemahaman, pengalaman pendengar.

Kata kunci: Makna Simbolik, Musik, Denotasi dan Konotasi.

## ABSTRACT

**Muh. Taufik. NIM E041201047. Music is a Social Language: An Analysis of Symbolic Meanings in the Musical Works of the Kapal Udara Band**

This research focuses on two explanations, the first explanation explains how Kapal Udara attaches meaning to its work, it has a context to music being a tool to convey ideas, it certainly cannot be separated from the symbolic language played by Kapal Udara in its work to give birth to new subcultures or even new phenomena that have the potential to change structures in society. The second explanation is related to what meaning the listeners of Kapal Udara give birth to after hearing the work. This study used a descriptive qualitative method with a case study research strategy.

The result is that Kapal Udara in attaching symbolic meanings in its work is influenced by academic activities and student movements so that in each of its works, denotation and connotation meanings can be identified that the band is trying to portray reality, this is described in each of its songs. Then in the second discussion, listeners of Kapal Udara music also found that each listener of Kapal Udara songs interpreted each Kapal Udara song influenced by the background, understanding, and experience of the listener.

Keywords: Symbolic Meaning, Music, Denotation and Connotation.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESASHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN DAN PERLIMPAHAN HAK CIPTA.....</b>	<b>ii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
I.1    Latar Belakang .....	1
I.2    Rumusan Masalah.....	4
I.3    Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
I.3.1    Tujuan Penelitian .....	5
I.3.2    Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II.....</b>	<b>6</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
II.1    Musik.....	6
II.2    Makna dan Simbol.....	7
II.3    Musik adalah Bahasa Sosial.....	8
II.4    Semiotika.....	10
II.5    Penelitian Terdahulu.....	15
II.6    Kerangka Pikir .....	18
<b>BAB III.....</b>	<b>21</b>

<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
III.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	21
III.2 Waktu dan Lokasi.....	21
III.3 Teknik Penentuan Informan.....	22
III.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
III.5 Teknik Analisis Data .....	23
III.6 Pengujian Keabsahan.....	24
III.7 Informan Penelitian.....	25
<b>BAB IV .....</b>	<b>27</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
IV.1 Gambaran dan Objek Penelitian.....	27
IV.2 Proses Kreatif Kapal Udara .....	37
IV.3 Makna dan Simbol pada Karya Musik Kapal Udara 39	
IV.4 Makna yang dibangun oleh Pendengar Musik Kapal Udara 58	
<b>BAB V .....</b>	<b>66</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar II.1 Kerangka Pikir .....</b>	<b>20</b>
<b>Gambar IV.1 Foto Profil Kapal Udara .....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar IV.2 Panggung Kapal Udara di Acara Komunitas .....</b>	<b>28</b>
<b>Gambar IV.3 Wawancara Perkenalan Kapal Udara Sebelum Manggung.....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar IV.4 Kondisi Belakang Panggung Kapal Udara</b>	<b>32</b>
<b>Gambar IV.5 Artwork lagu menanam.....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar IV.6 Artwork Serdadu .....</b>	<b>34</b>
<b>Gambar IV.7 Artwork Dramaturgi .....</b>	<b>36</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel II.1 Peta Tanda Roland Barthes .....</b>	<b>13</b>
<b>Tabe II.2 Matriks Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>Tabel III.1 Estimasi Waktu Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>Tabel IV.1 Lagu dan Album Kapal Udara.....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel IV.2 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “Menanam” .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel IV.3 Analisis Semiotika Rolan Barthes pada Lagu “Serdadu” .....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel IV.4 Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu “Dramaturgi” .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel IV.5 Makna Simbolik Pada Karya Musik Band Kapal Udara .....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel IV.6 Kesimpulan Tingkat Pemaknaa Pndengar Kapal Udara .....</b>	<b>63</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara.....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran 2 Suasana Konser.....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran 3 Teman Mengudara .....</b>	<b>72</b>
<b>Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis .....</b>	<b>73</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Ketika membahas tentang ilmu sosiologi berarti kita tengah membahas berbagai macam produk yang dihasilkan dari interaksi di Masyarakat. Musik adalah salah satu produk yang sulit lepas dari Masyarakat baik secara peran dan fungsinya, serta membentuk struktur. Relasi antara musik dapat membentuk konstruksi Realitas hingga membentuk subkultur baru yang tentu akan berpotensi pada perubahan pada Struktur (Laksono, Kartono, and Demartoto 2015). Para Sosiolog telah lama tertarik dengan bagaimana fungsi serta peran musik di didalam Masyarakat. Max weber (1958) mengkaji persoalan struktur rasional musik klasik adalah bentuk eksepresi utama dari Masyarakat dimana itu tertanam. George simmel (1968) mengkaji bagaimana musik modern mengeskpresikan perasaan emosional yang konvensional di kaitkan dengan perubahan emosional Masyarakat. Namun meskipun demikian, tidak ada bidang sosiologi musik berkembang secara koheren, karena penelitian yang diterbitkan seperti diatas tersebar secara meluas (Peterson & Dowd, 2004).

Dalam sejumlah kajian literatur sosiologi yang membahas musik sebagai sebuah media menyampaikan gagasan, ternyata menghegemoni beberapa kelompok sehingga menimbulkan banyak fenomena baru. Pertama, musik menciptakan subkultur-subkultur baru dengan segala identitas dan ideologi yang mereka anut sehingga hadir pula stigmatisasi terhadap subkultur tersebut, karena dinilai menyimpang dari apa yang dianut di masyarakat. Hal tersebut disebabkan tidak sedikit perilaku mereka bertentangan dengan hukum yang berlaku. Salah satunya subkultur punk, segala tindakan tersebut tentu bukan hal yang perlu dipersoalkan bagi mereka karena berlandaskan apa yang mereka anggap benar dan mereka senang, karena dalam ideologi punk hadir slogan DIY (Dot it yourself) sebagai landasan mereka berperilaku (Suharyanto 2021). Dan masih banyak subkultur-subkultur dengan budayanya masing-masing yang hadir karena selera musik, hingga menyentuh gaya hidup dan pandangan individu dalam tata kelakuan.

Kedua, musik dalam kajian sosiologi juga memetakan kelas-kelas sosial berdasarkan selera musik yang di dengarkan. Kelas sosial dapat tercermin melalui pilihan musik yang disukai, dimana kelompok-kelompok dengan latar belakang sosial yang serupa cenderung memiliki kesamaan dalam selera musik mereka. Hal ini dapat mencerminkan perbedaan status sosial, pendidikan, dan preferensi budaya antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Selain itu, selera musik juga dapat menjadi simbol identitas sosial dan kultural bagi individu dan kelompok, yang pada gilirannya dapat mencerminkan kedudukan sosial mereka dalam struktur

masyarakat. musik-musik jazz identik dengan kelangan menengah ke atas karena musik tersebut hanya dapat diakses oleh mereka pada era 80-90an. Dengan kondisi tersebut hadirlah kelompok yang memiliki selera anti-mainstream yang biasa disebut musik "Underground". Musik tersebut hadir dari kelompok-kelompok menengah ke bawah yang tidak mampu mengakses musik-musik mainstream, Sehingga dalam struktur masyarakat terjadi pemetaan dan tercipta kelas sosial baru berdasarkan selera musik mereka (Sitowati 2010).

Ketiga, sejumlah riset sosiologis pada topik musik ini menghadirkan gerakan-gerakan sosial dengan ideologi yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibisono & Kartono (2018), bahwa band *Navicula* ini menggunakan musik sebagai alat untuk menciptakan gerakan sosial baru dengan menyuarakan isu lingkungan, sosial, dan politik. Band *Navicula* kerap menyuarakan gagasan yang mencerminkan pemberontakan individu budaya yang menentang kontrol negara terhadap masyarakat. Dampak dari gerakan sosial baru yang menggunakan musik, seperti yang dilakukan oleh *Navicula*, adalah peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan pendengar mereka dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta menciptakan masyarakat baru dengan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi (Wibisono and Kartono 2018)

Hal tersebut tidak lepas dari Bahasa simbolik yang di sampaikan melalui lirik lagu yang mereka sebar dalam menghegemoni pendengarnya dalam menyebarkan keresahan, kritik, atau konstruksi realitas yang dibangun dalam menyatakan perspektif terhadap kondisi sosial sekitarnya. Seperti yang diungkap dalam penelitian Afifah & Sopiany (2017) terhadap grub band Merah Bercerita dalam melakukan Gerakan Sosial HAM melalui musik. Sehingga hari ini musik tidak dapat dilihat sebagai media hiburan semata tapi juga dapat dijadikan senjata perlawanan dan kritik terhadap kondisi realitas (Afifah, I., & Sopiany 2017)

Namun ketiga kajian penelitian di atas tidak mengkaji makna dan simbol apa sebenarnya melekat sehingga membentuk gagasan konstruksi perspektif musisi dalam karya musik untuk menyatakan realitas. Lirik-lirik lagu juga mencakup beragam tema. Lagu-lagu dengan kritik sosial sering mengangkat isu-isu seperti korupsi, kemiskinan, ketidakadilan, tekanan ekonomi, kerusakan lingkungan, atau globalisasi. Meskipun kritik sering kali menyoroti masalah-masalah yang ada, musisi dengan kepiawaian kreatifnya mampu menjadikan kritik tersebut sebagai alat kontrol dalam masyarakat. Bagi mereka, kehidupan adalah ladang yang subur untuk mengekspresikan ide dan gagasan dalam menciptakan karya seni. Namun ketiga kajian penelitian di atas tidak mengkaji makna dan simbol apa sebenarnya melekat sehingga membentuk gagasan

konstruksi perspektif musisi dalam karya musik untuk menyatakan realitas. Lirik-lirik lagu juga mencakup beragam tema. Lagu-lagu dengan kritik sosial sering mengangkat isu-isu seperti korupsi, kemiskinan, ketidakadilan, tekanan ekonomi, kerusakan lingkungan, atau globalisasi. Meskipun kritik sering kali menyoroti masalah-masalah yang ada, musisi dengan kepiawaiannya kreatifnya mampu menjadikan kritik tersebut sebagai alat kontrol dalam masyarakat. Bagi mereka, kehidupan adalah ladang yang subur untuk mengekspresikan ide dan gagasan dalam menciptakan karya seni. Dalam konteks ini, lirik memainkan peran penting, karena musik tidak hanya sekedar bunyi-suara semata, tetapi juga mencakup perilaku manusia baik sebagai individu maupun dalam konteks kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari, dengan lirik sebagai pendukungnya. Realitas sosial menjadi faktor dominan yang mempengaruhi bentuk musik yang diminati oleh masyarakat. Contohnya adalah penyanyi legendaris Indonesia seperti Ebiat G. Ade yang sering mengangkat tema-tema tentang kehidupan dan isu-isu yang relevan dengan masyarakat. Demikian pula, Iwan Fals, yang dikenal sebagai sosok yang konsisten dalam mengkritik sistem. Kritik yang tajam dan jujur selalu terdengar dalam karya-karyanya, bahkan ia sering menghadapi masalah hukum karena kritiknya terhadap pemerintah melalui lagu-lagunya. Namun, wacana kritik dalam lirik lagu Iwan Fals mendapat dukungan luas dari masyarakat, terutama dari kalangan bawah, karena lagunya mencerminkan dan mengungkapkan perasaan rakyat serta menyuarakan berbagai kritik sosial dan sindiran dalam liriknya.

Begitupun juga sekarang ini, sebuah grup band yang beranggotakan sekumpulan pemuda yang mempunyai pemikiran-pemikiran kritis yang menamai band mereka sebagai Kapal Udara. Kapal Udara merupakan salah satu band yang kerap memotret realitas keseharian dan menyisipkan gagasan serta pemaknaan yang sederhana namun dekat dalam keseharian pada karya-karya musiknya. Kapal udara terbentuk karena latar belakang pendidikan tinggi yang sama yakni di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Hasanuddin Makassar.

Pada Tahun 2017 sampai hari ini, Kapal Udara telah mengeluarkan 4 album, diantaranya; "Seru dari Hulu" yang mengisahkan isu-isu di pedesaan, "Mesin dan Manusia" yang mengisahkan isu-isu dipertanian, "Suakajiwa" yang bercerita tentang keresahan-keresahan individu pada masa covid-19, dan album terakhirnya yang lebih banyak memrekonstruksi konsep-konsep sosial secara sederhana melalui album "Satu Sama Lain". hal tersebut dikarenakan mereka berada dalam ruang lingkup kampus yang notabenehnya latar belakang disiplin ilmu mereka yakni sosiologi dan antropologi dikelilingi oleh peneliti dan NGO banyak membicarakan tentang isu-isu sosial perkotaan dan pedesaan.

Kapal Udara sebuah band Independent atau biasa disebut sebagai band Indie yang dimana mereka memproduksi lagu-lagu, mendistribusikan dan menyebarkan lagu-lagu mereka secara mandiri tanpa melalui bantuan ataupun terikat dengan sebuah label rekaman. Sampai hari ini Band Kapal Udara aktif mengudara di dalam maupun luar Kota Makassar.

Dalam beberapa penelitian yang berkenaan dengan makna simbolik pada karya musik selalu di kaji dalam dimensi teks semata. Penelitian yang dilakukan oleh Natasya dan Ririe (2021) yang mencoba melihat Tindakan sosial para lirik lagu karya silampungau dalam kajian sosiologi Max Weber. Kemudian setahun sebelumnya Ahmad,dkk (2020) juga menerbitkan jurnal analisis penggunaan Bahasa sarkasme pada lagu komunis karangan Jason ranti. Dan terdapat banyak jurnal yang memotret realitas dari balik meja semata melalui karya-karya tersebut. metodologi yang digunakan sudah jelas adalah sebuah pendekatan linguistik, namun menurut Habermas ada kemungkinan terjadi distorsi yang tersistematis antara si penulis dan pendengar (Hardiman 2015).

Berdasarkan uraian di atas musik dalam menyebar gagasan dan potret realitas sosial tidak lepas dari refleksi keseharian yang mempengaruhi mereka dalam membuat karyanya. Dan juga menariknya musik sebagai Bahasa sosial ini dapat mendorong Tindakan individu, sebagaimana lagu kebangsaan dalam memantik rasa nasionalisme seseorang, lagu-lagu keagamaan selalu digunakan sebagai lantunan untuk meningkatkan rasa kehambaannya terhadap pencipta dan itu tidak lepas dari makna yang disiratkan seorang musisi pencipta lagu. Dalam hal ini, penulis tertarik meneliti kapal udara dan pendengar penikmat musik.

Dengan menggunakan analisis Semiotika untuk membedah makna simbolik yang dibentuk dan dilekatkan dari fenomena sosial dalam hal ini Kapal Udara pada karyanya serta melihat bagaimana pendengar memaknai musik Kapal Udara setelah mendengarkan. tiga lagu dari 4 album Kapal Udara yang paling populer penulis analisis dalam skripsi yang berjudul :

“Musik adalah Bahasa Sosial: Analisis Makna Simbolik pada Karya Musik Band Kapal Udara”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kapal Udara dalam melekatkan makna simbolik pada karyanya?
2. Bagaimana pendengar musik membangun makna setelah mendengarkan musik Kapal Udara?

### **I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan untuk menjawab apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Sehingga berdasarkan rumusan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana band kapal udara melekatkan makna simbolik dalam suatu karyanya dalam membangun potret realitas sosial.
2. Untuk mengetahui pendengar musik kapal udara memproduksi makna setiap mendengarkan karya musik band kapal udara.

#### **I.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori dibidang keilmuan sosiologi
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian- penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat yang membutuhkan informasi terkait proses kreatif secara umum, dan secara khusus industri musik, dan berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan ataupun pemahaman mengenai varian proses kreatif dalam membuat karya musik yang dilakukan kapal udara.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **II.1 Musik**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara secara teratur, menggabungkan dan mengatur waktu untuk menciptakan komposisi yang memiliki keseimbangan dan kesatuan. Musik menghasilkan rangkaian nada atau suara yang membawa irama, lagu, dan harmoni, terutama yang mampu menghasilkan bunyi-bunyi tersebut.

Musik sebagai bagian dari seni, memanfaatkan bunyi sebagai medium ekspresi. Tanpanya, dunia terasa sunyi dan sepi karena kemampuannya dalam mengubah suasana, meredakan ketegangan, serta merangsang pikiran manusia sebagai narator kehidupan. Musik tidak hanya menghibur, tetapi juga memberi makna yang mendorong motivasi dan semangat hidup. Banoe (2003: 288) menyatakan bahwa asal kata "musik" dari "muse", salah satu dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang melambangkan seni dan ilmu pengetahuan. Musik tidak hanya mengekspresikan suara dalam pola yang dapat dimengerti oleh manusia, tetapi juga membahas dan mengatur berbagai suara dalam karya seni. Selain itu, pandangan lain mengenai musik disampaikan oleh Jamalul (1988: 1), yang mendefinisikannya sebagai hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi. Musik ini mengekspresikan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur utama seperti irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau struktur lagu, bersama dengan ekspresi sebagai kesatuan yang utuh. Lebih lanjut, Sylado (1983: 12) menyatakan bahwa musik adalah waktu yang dituangkan untuk didengar. Ia menggambarkan musik sebagai representasi waktu yang hidup, yang terdiri dari kumpulan ilusi dan alunan suara. Dalam alunan musik yang mengandung serangkaian nada yang kaya, terdapat daya tarik yang mampu menggerakkan hati para pendengarnya.

Musik adalah salah satu bentuk ekspresi seni yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan bagian dari proses pengenalan budaya, baik secara formal maupun informal. Sebagai media ungkapan, musik efektif dalam menyampaikan pesan dan berperan sebagai alat komunikasi melalui suara dengan cara yang berbeda (Masruri 2018). Sebagian besar musisi tidak hanya menyanyikan lagu untuk kesenangan pribadi, tetapi lebih kepada keinginan untuk didengar oleh orang lain. Melalui musik, musisi ingin menggambarkan, menghibur, dan mengekspresikan pengalaman kepada orang lain. Ekspresi dalam musik adalah manifestasi dari pemikiran dan perasaan yang melibatkan berbagai aspek, termasuk tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik. Ekspresi ini diwujudkan oleh

seniman musik atau penyanyi kepada pendengarnya sebagai suatu bentuk penyampaian yang mendalam (Jamalus, 1988: 38). Musik dan lirik lagu adalah ekspresi dari pengalaman seseorang yang dilihat, didengar, atau dialami, sehingga membentuk pesan yang dibahasakan kemudian menjadi segelintir gagasan yang dapat memberikan motivasi ataupun kesadaran dalam konteks kehidupan.

Menghayati dan menikmati musik adalah kegiatan yang menyenangkan dan dapat membuat kita merasa nyaman. Secara medis dan psikologis, musik memiliki efek positif pada kesejahteraan fisik manusia, termasuk kita. Saat ini, musik juga menjadi bagian dari industri komersial, di mana banyak orang sangat memperhatikan bintang musik modern. Mereka memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, mampu mencerminkan atau bahkan mencoba mengubah pendapat publik, serta membangkitkan optimisme pendengarnya melalui karyanya (Fajar 2020). Berangkat dari hal tersebut wajar saja dahulu banyak musisi yang kemudian karyanya di tahan bahkan sampai di tangkap diduga menghina, mengkritik atau menginjak pihak-pihak yang berkuasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa musik memiliki makna yang lebih dalam dan umum, yaitu sebagai salah satu bentuk seni. Pada tahap peradaban manusia yang masih primitif, seni musik telah diinterpretasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

## **II.2 Makna dan Simbol**

Simbol dan makna adalah dua konsep yang berbeda namun saling terkait dalam sebuah karya sastra. Untuk memahami simbol dan makna dalam suatu karya musik, perlu diberikan pengertian masing-masing terlebih dahulu. Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani "symbolos", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Herusatoto 2005).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol diartikan sebagai tanda, lukisan, atau lencana. Pierce (dalam Budiman, 1999:108) menjelaskan bahwa simbol adalah salah satu jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional. Arbiter di sini berarti bahwa sebuah simbol dapat memiliki lebih dari satu tafsiran atau makna, sehingga interpretasi dari penikmat atau pengkaji bisa berbeda-beda. Sebagai contoh, kata "warna hitam" bisa memiliki makna seperti duka, malam, gelap, mati, dan lain sebagainya.

Chaer (2013: 128) mengklasifikasikan banyak jenis makna, namun untuk menyederhanakan dan memfokuskan penelitian, peneliti hanya mengambil dua jenis makna yang terkait dengan penelitian. Jenis makna dimaksud yakni makna denotatif dan makna konotatif dalam melihat tingkatan memaknai dan pemaknaan dalam karya musik.

a. Makna Denotatif

Chaer (2013: 65) menjelaskan bahwa makna denotatif merujuk pada makna yang sesuai dengan pengamatan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Pateda (2010: 97) menegaskan bahwa makna denotatif adalah makna dari sebuah kata atau kelompok kata yang berhubungan langsung dengan objek di dunia nyata yang tepat dengan kata atau kelompok kata tersebut. Pateda (2010: 98) juga menyatakan bahwa makna denotatif bersifat objektif dan polos. Sementara itu, menurut Komaruddin, (2007: 114) makna denotatif diinterpretasikan sebagai makna dari sebuah kata atau kelompok kata yang berdasarkan pada petunjuk yang jelas mengenai objek di dunia nyata atau berdasarkan konvensi tertentu, juga bersifat objektif. Wijana (2015:25) juga menggarisbawahi bahwa makna denotatif adalah inti dari sebuah kata yang dipahami oleh setiap penutur bahasa. Dengan demikian, makna denotatif mengacu pada makna asli atau objektif dari sebuah kata, seperti contoh kata "buku tulis" yang merujuk pada "benda kertas yang digunakan untuk menulis".

b. Makna Konotatif

Chaer (2013: 65) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan memiliki makna konotatif jika kata tersebut memiliki "nilai rasa", baik itu positif maupun negatif. Pateda (2010: 112) mengartikan makna konotatif sebagai makna yang timbul karena asosiasi perasaan yang dimiliki pengguna bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna konotatif ini mencakup aspek emosional yang dapat dipicu oleh sebuah kata. Djajasudarma (2008:12) juga menyatakan bahwa makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau didengarkan. Dalam konteks ini, makna konotatif merupakan hasil dari penambahan aspek emosional ke dalam makna kognitif, di mana komponen makna lain ditambahkan ke dalam makna kognitif tersebut. Dengan demikian, makna konotatif adalah makna yang telah diperluas atau diperkaya oleh nilai-nilai emosional yang terkait dengan kata yang diucapkan atau didengarkan.

### **II.3 Musik adalah Bahasa Sosial**

Menurut Jamalus (1988: 7), Secara struktur musik memiliki berbagai macam komponen pembentuk dalam menyampaikan ekspresi yakni Konsep unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur pokok mencakup elemen-elemen dasar seperti melodi, harmoni, ritme, dinamika, tekstur, dan bentuk musik, Sementara unsur ekspresi dalam musik mencakup cara musik tersebut diekspresikan atau

disampaikan kepada pendengar meliputi elemen tempo, dinamik, dan nada warna. Sehingga pada komponen tersebut terdapat lirik menjadi posisi sentral dalam menyampaikan ekspresi penulis melalui medium musik.

Lirik lagu merupakan ekspresi pribadi seseorang tentang pengalaman yang dialami, baik yang dilihat, didengar, maupun yang dirasakan. Dalam mengekspresikan pengalaman ini, penyair atau pencipta lagu sering menggunakan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Menurut Noor (2004:24) mengungkapkan bahwa “lirik adalah ungkapan perasaan pengarang, yang kini dikenal sebagai puisi atau sajak, yaitu karya sastra yang berisi ekspresi perasaan pribadi dengan penekanan pada cara pengekspresianya”.

Definisi lirik atau syair lagu sering dianggap setara dengan puisi, seperti yang dikatakan oleh Luxemburg (1989) Definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, tetapi juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu pop, dan doa-doa. Awe, (2003:49) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Bahasa sastra, yang penuh ambiguitas dan memiliki dimensi ekspresif yang khas, membedakannya dari ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari.

Lagu yang terbentuk dari kombinasi unsur musik dan lirik, merupakan salah satu bentuk Bahasa sosial, Lagu tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media penyampaian gagasan yang bersumber dari konteks sosial, yang kemudian di rasakan oleh pengarang lagu kepada pendengar atau penikmat musik.

Dalam pandangan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa dianggap sebagai bentuk semiotika sosial yang beroperasi di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, baik dalam penggunaan lisan maupun tulisan. Bahasa dipandang sebagai konstruksi yang terbentuk melalui fungsi dan sistem secara bersamaan. Ada dua poin penting yang perlu ditekankan di sini. Pertama, dari segi sistemik, bahasa dianggap sebagai wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit bahasa yang bekerja secara hierarkis mulai dari tingkat yang lebih rendah, seperti fonologi/grafologi, menuju ke tingkat yang lebih tinggi, seperti leksikogramatika (lexicogrammar), struktur teks, dan semantik wacana. Setiap tingkat tidak dapat dipisahkan karena mereka saling terkait dalam menyampaikan makna secara keseluruhan (Halliday 1994). Kedua, dari segi fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan tujuan atau fungsi proses sosial dalam konteks situasi dan konteks kultural (Halliday 1994) . Oleh karena itu, secara semiotika sosial, bahasa dianggap sebagai serangkaian tanda sosial yang menciptakan realitas pengalaman, logika, realitas sosial, dan realitas simbolik. Dalam konsep ini, bahasa dianggap sebagai ranah

ekspresi dan potensi makna, sementara konteks situasi dan konteks kultural dianggap sebagai sumber makna.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa musik dan yang terdiri dari elemen-elemen ekspresi dalam mendukung gagasan pengarang salah satunya ialah lirik dalam lagu, sebagai posisi sentral yang kemudian dibahasakan secara puitis dan penuh simbol dalam proses konstruksinya, yang tujuannya ialah menyampaikan keresahan, kritik, gagasan, ataupun segala hal yang berkenaan dengan konteks yang ada di Masyarakat. Oleh karenanya, Menurut Kurniawan (2001: 53); bahasa, khususnya yang terdapat dalam lirik lagu, tidak serupa dengan bahasa sehari-hari. Bahasa dalam lirik lagu cenderung memiliki sifat yang ambigu dan penuh ekspresi, yang memungkinkannya untuk mempengaruhi, membujuk, dan akhirnya mengubah sikap pembaca. Sehingga, untuk menemukan makna dari pesan yang terdapat dalam lirik lagu, metode semiotika sering digunakan. Semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari sistem tanda, termasuk bagaimana tanda-tanda tersebut diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda-tanda tersebut membantu manusia memahami lingkungan sekitarnya. Tanda dalam konteks ini dapat berupa gambar atau tulisan.

## **II.4 Semiotika**

### **1. Pengertian Semiotika**

Istilah semiotika diperkenalkan oleh Hipocrates (460-377 SM), berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti "penunjuk" atau "tanda" (Danesi 2004). Tanda diartikan sebagai sesuatu yang, berdasarkan konvensi sosial sebelumnya, mewakili atau menunjukkan sesuatu yang lain. Semiotika, dalam terminologi, adalah ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur 2004). Lebih lanjut, semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang membuat tanda-tanda tersebut memiliki makna (Kryantono 2007).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui berbagai tanda dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, pemasangan janur kuning menandakan ada hajatan perkawinan, sedangkan bendera warna kuning menandakan kematian. Manusia menggunakan tanda-tanda ini untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Kajian semiotika membedakan dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikan. Semiotika komunikasi menekankan teori produksi tanda, sementara semiotika signifikan fokus pada pemahaman tanda dalam konteks tertentu. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda, yang merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi

dengan dunia sekitarnya.

Van Zoest, dalam Sobur, menjelaskan semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan segala yang terkait dengannya, sementara Preminger menyebutnya sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang membuat tanda-tanda tersebut memiliki makna (Sobur 2004). Menurut Lechte, semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan, sedangkan Morissan (2014:33) mengatakan bahwa semiotika adalah studi mengenai tanda dan simbol yang mempengaruhi hampir setiap aspek dalam teori komunikasi.

Teori semiotika telah diperkenalkan oleh beberapa tokoh terkenal, antara lain:

- a. Charles Saunders Pirce  
Charles Saunders Pierce adalah seorang filsuf abad ke-19 yang dianggap sebagai salah satu pendiri semiotika modern. Kontribusinya sangat penting dalam pengembangan konsep-konsep semiotika. Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna. Menurutnya, tanda merepresentasikan objek (referen) yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interpreter). Pierce juga mengemukakan konsep "interpretan", yang merupakan representasi dari suatu objek.
- b. Ferdinand De Saussure  
Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli linguistik Swiss yang terkenal dengan konsep semiotika signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam konteks semiotika Saussure, penanda merujuk pada aspek material dari tanda, yang dapat berupa bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang ditulis, dikatakan, atau dibaca. Sementara itu, petanda adalah gambaran mental atau konsep dari bahasa, yang merupakan aspek mental dari tanda tersebut (Kusumastutie and Faturochman 2004).
- c. Roland Barthes  
Barthes terkenal dengan konsep mythologies atau mitos dalam pemikirannya terhadap semiotik. Sebagai penerus dari gagasan Saussure, ia menyoroti interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan budaya penggunaannya, serta antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Kryantono 2007). Konsep pemikiran Barthes sering diidentifikasi dengan Dua Tatanan Pertandaan (Two Order of Signification). Pada dasarnya, analisis semiotika adalah upaya untuk

menjelajahi sesuatu yang aneh, yang memicu pertanyaan lebih lanjut saat membaca teks, narasi, atau wacana tertentu. Pendekatannya bersifat paradigmatik dalam arti mencoba mengungkap makna, termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Oleh karena itu, seringkali disebut bahwa semiotika merupakan usaha untuk menemukan makna "berita di balik berita".

## 2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda. Memahami tanda-tanda tersebut berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tentang apa yang ingin mereka komunikasikan, tetapi juga membantu membentuk sistem terstruktur dari tanda-tanda itu sendiri.

Dalam penelitian ini, teori analisis semiotika yang digunakan adalah model Roland Barthes. Teori semiotik Barthes berasal dari teori bahasa menurut De Saussure. Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu pada suatu periode waktu. Ia menggunakan teori significant-signifie yang berkembang menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Dalam terminologi Barthes, signifiant diartikan sebagai ekspresi (E) dan signifie diartikan sebagai isi (C). Namun, Barthes menekankan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu agar membentuk tanda (sign) (Vera 2014).

Semiotika Barthes menganalisis makna dari tanda-tanda yang ada. Barthes mengelompokkan tanda menjadi empat bagian: Pertama, substansi ekspresi, seperti suara dan artikulasi. Kedua, bentuk ekspresi yang terbentuk dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatik. Ketiga, substansi isi, yang mencakup aspek-aspek emosional, ideologis, atau makna sederhana dari petanda, yakni makna positifnya. Keempat, bentuk isi, yang merupakan susunan formal petanda di antara petanda-petanda itu sendiri melalui keberadaan atau ketiadaan sebuah tanda semantik (Kurniawan 2001).

Dalam model semiotika ini, sistem signifikasi terbagi menjadi dua tingkatan, dimana denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi diidentifikasi dengan operasi ideologi, yang ia sebut sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Denotasi merujuk pada makna harfiah atau makna yang sesungguhnya dari sebuah teks, yang meliputi hal-hal yang secara langsung ditunjukkan oleh kata-kata tersebut, dengan kata lain, makna yang sangat literal dari lagu tersebut. Di sisi lain, konotasi adalah makna yang tersembunyi atau tidak langsung terlihat dalam sebuah teks. Makna-makna konotatif ini bisa berupa makna implisit

atau tersembunyi dari apa yang tampak secara nyata dalam lirik lagu. Proses interpretasi makna konotatif ini selalu terkait dengan subjektivitas individu yang melakukan interpretasi. Hasil interpretasi tersebut juga akan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya dari individu yang bersangkutan.

Untuk membantu dalam membaca tanda-tanda yang terdapat dalam teks lagu, terutama untuk memahami makna yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit, Barthes memperkenalkan konsep signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Pada tahap pertama, terdapat hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (konten), sehingga tahap ini juga dikenal sebagai denotasi. Denotasi mengacu pada apa yang secara konkret digambarkan oleh tanda terhadap sebuah objek. Sementara itu, pada tahap kedua, yang disebut konotasi, terjadi interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalamnya (Wibowo 2013).

**Tabel II.1 Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (penanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	
2. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Kutipan dari Buku Alex Sobur (2006, 69)

Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Ia menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna yang nyata dari tanda tersebut. Sementara itu, signifikasi tahap kedua adalah saat makna menggambarkan interaksi antara

tanda dengan nilai-nilai kebudayaan. Konotasi memiliki makna yang subjektif bagi para penerima pesan yang melihat atau menginterpretasikan pesan tersebut.

Dari peta Barthes tersebut, tampak bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan pertanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4). Dengan kata lain, menurut konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua elemen dari tanda denotatif yang menjadi dasarnya (Sobur, 2004). Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sesungguhnya, yang disepakati secara sosial, dan merujuk pada realitas. Di sisi lain, konotasi merupakan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Dengan kata lain, denotasi memiliki makna yang lebih sempit atau tertutup, sementara konotasi memiliki makna yang lebih luas dan memungkinkan variasi makna yang beragam (Vera, 2014).

Dalam pandangan Barthes, konotasi diidentifikasi dengan ideologi, yang ia sebut sebagai mitos, yang berfungsi untuk menyampaikan atau memberikan justifikasi bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Dalam struktur mitos, terdapat penanda, pertanda, dan tanda. Namun, yang membuat mitos unik adalah bahwa ia dibangun oleh sebuah rangkaian interpretasi yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos juga merupakan suatu sistem interpretasi pada tataran kedua. Dalam konteks mitos, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2004).

Mitos adalah sebuah narasi di mana suatu budaya menjelaskan atau memahami berbagai aspek dari realitas. Bagi Barthes, mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan merupakan sebuah pesan. Dalam penjelasannya, ia menyatakan bahwa mitos dalam pengertian khusus merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang telah lama terbentuk dalam masyarakatlah yang menjadi mitos. Barthes juga mencatat bahwa mitos adalah sistem semiologis, yang merupakan sistem tanda-tanda yang dimaknai oleh manusia (Vera, 2014).

Musik dapat diberi makna secara konotatif oleh para pendengarnya, yang mengakibatkan terjadinya beragam interpretasi karena perbedaan budaya di antara mereka. Oleh karena itu, orientasi dalam memahami karya seorang pengarang tidak hanya terfokus pada maksud si pengarang, tetapi juga diposisikan sebagai teks oleh pembacanya. Roland Barthes membedakan antara karya dan teks. Baginya, pengarang adalah subjek yang menciptakan karya, tetapi ketika karya tersebut diterima oleh pembaca, maka karya tersebut berubah menjadi teks. Teks selalu terbuka untuk

aktivitas bacaan dan tafsir, serta analisis semiotik di antara pembacanya. Barthes juga menekankan bahwa teks bisa dibaca dan ditafsirkan secara bebas tanpa harus terikat pada makna yang disematkan oleh si pencipta karya.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menganggap Kapal Udara sebagai pengarang, tetapi juga sebagai pembaca. Karena pada dasarnya, pengarang dan pembaca adalah subjek yang sama-sama mengkonstruksi makna berdasarkan nilai dan kepentingan masing-masing. Posisi pengarang seringkali dipahami berdasarkan hasil karyanya, tetapi sebenarnya mereka juga aktif sebagai pembaca dalam lingkungan sosial tempat mereka berada. Oleh karena itu, melihat makna simbolik sebuah karya, akan lebih baik jika kita memahami pengarang dalam melihat atau memaknai sekitarnya yang dituangkan ke dalam karyanya. Selanjutnya, lirik lagu dapat dianggap sebagai teks yang mengandung kode-kode budaya dari lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, dalam menilai sebuah karya, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana karya tersebut muncul.

## II.5 Penelitian Terdahulu

Tabe II.2 Matriks Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Peneliti
1.	Yasin Fadilah (2018)	Kritik dan Potret Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani")	Metode Penelitian Kualitatif	Realitas sosial wacana dalam lirik "Lagu Petani" adalah terjadinya permasalahan konflik agraria yang terjadi di Indonesia. Iksan Skuter memandang terjadinya konflik agrarian membuat petani semakin dimiskinkan secara sistem oleh korporasi besar, Karena konflik agraria di Indonesia semakin banyak, semakin sistematis, dan

				<p>agresif. Melalui wacana yang disampaikan melalui “Lagu Petani”, Iksan mengajak masyarakat untuk melawan sistem korporasi besar dengan melakukan gerakan-gerakan yang lebih memodernisasi dan membangkitkan kondisi petani. Wacana yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa dalam konflik agrarian sering kali menggunakan kekerasan karena adanya praktik kekuasaan yang dilakukan oleh elit penguasa. Dalam praktik kekuasaan, media massa juga mampu dipengaruhi oleh elit penguasa dalam membangun opini Masyarakat.</p>
2.	Puji Laksono, Drajat Tri Kartono, Argyo Demartoto (2015)	SUBKULTUR GRUNGE (Analisis Kritis Tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota	Metode fenomenologi dengan landasan kualitatif.	Hasil temuan penelitiannya ialah Musisi grunge lebih dominan memilih grunge karena memiliki motivasi berkembang untuk masa depannya.

		Surabaya)		Hal tersebut didasari dari faktor pemilihan musik yang memiliki karakter musiknya yang tidak terlalu menggunakan skill yang mapan untuk memainkannya, dan juga pengaruh dari sekitarnya; pergaulan, kawan dekat, ataupun keluarganya.
3.	Reza Fajri (2014)	Kritik dan Potret Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Semiotika Dalam Album Karya Kamar Gelap Rumah Kaca)	Metode Penelitian Kualitatif Interpretatif	Efek rumah kaca memakai penanda-penanda yang memiliki konotasi yang erat kaitannya dengan isu-isu sosial. Makna denotasi dalam lirik lagu dapat kita abaikan, karena hal itu tidak menjelaskan makna lagu-lagu tersebut, sehingga kita dapat lebih fokus untuk memperhatikan makna konotasi dan mitosnya. Penanda konotasi dipakai dalam bentuk pemakaian metafora-metafora dan gaya Bahasa simile. Konotasi tersebut sesuai dengan latar belakang pengetahuan penulis dan juga kode-kode kultural yang dijumpai

				<p>dalam kehidupan Masyarakat sehari-hari. Kemudian pada tahap kritik dan potret realitas sosial dengan kombinasi antara konotasi dan mitos yang terkaandung didalamnya dapat dilihat bahwa Efek rumah kaca menggambarkan fenomena-fenomena sosial diantaranya; bunuh diri, kenakalan remaja, isu-isu lingkungan, dll. Efek rumah kaca juga menyinggung persoalan budaya korupsi yang terjadi di elemen pemerintahan dan usaha pembelokan Sejarah yang dilakukan berbagai pihak.</p>
--	--	--	--	--

## II.6 Kerangka Pikir

Menurut Habermas komunikasi adalah sebuah bentuk Upaya dalam mengembalikan rasionalitas Masyarakat maka diciptakannya ruang publik dimana Masyarakat dapat berpartisipasi dalam menciptakan integrasi sosial dalam ruang publik. Sebagai industri budaya yang menjual ide, hiburan, musik dan berbagai macam produk non riil dengan tujuan mengubah persepsi Masyarakat tentang suatu ideologi dan kondisi sosial, hadirlah musisi yang secara independen menciptakan karya-karya lagu ciptaannya sendiri tanpa terkekang oleh ketentuan kontrak sebuah manajemen industri musik rekaman major label yang mengatur membuat pasar persepsi musik mainstream, sehingga mereka secara bebas mengangkat tema-tema lagu yang mereka rasakan di sekitar dan secara bebas mengkritik sistem pemerintahan yang dianggap kurang beres (Fadhillah 2018).

Berangkat dari hal tersebut, telah banyak musisi menjadikan karya sebagai media yang menyampaikan gagasannya dalam mengembalikan rasionalitas Masyarakat. Bersifat menghibur namun tersirat makna simbolik dalam menggambarkan kondisi sosial hari ini dengan tujuan mengembalikan kesadaran sosial Masyarakat melalui karyanya. Nurahim (2009:129) mengatakan bahwa musik juga mampu menggugah memori masyarakat tentang sebuah kebenaran yang terjadi di sekitarnya dan juga mampu membuka sejarah peristiwa pengalaman yang pernah dirasakan. Hal tersebut sudah seharusnya membuat jiwa seorang pekerja seni mampu terlibat dalam refleksi atas realitas sosial politik yang terjadi di masyarakat. Namun sejatinya pada proses komunikatif sebagai Bahasa sosial yang di tuangkan seorang pengarang ke dalam karya untuk di sampaikan kepada seorang pendengar kadang menemui sebuah distorsi yang sistematis, dalam artian musik berimplikasi pada konstruksi; apa yang dimaknai oleh pendengar berdeda dengan makna yang dilekatkan penulis pada karyanya, sehingga terjadi kesalahpahaman dan prasangka yang menjadi faktor gagasan yang ingin disampaikan kepada pendengar menemui kegagalan dalam menginterpretasikan, kemudian berujung kepada ketidaksadaran akan kondisi sosial itu sendiri.

Pada Rancangan Kerangka pikir ini peneliti mulai menyoroti dan memahami fenomena-fenomena apa saja yang mempengaruhi karya tersebut dibuat, dan tidak luput juga peneliti mengidentifikasi pengaruh Latar belakang pendidikan, Sosial Budaya P

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.1 Kerangka Pikir

